

**PERAN KOMITE LINGKUNGAN DALAM MEMPERKUAT KOMITE
LINGKUNGAN DALAM MENINGKATKAN NILAI PERUSAHAAN ENERGI DI
INDONESIA TAHUN 2020-2024**

Ridwan Ramadhan
Universitas Negeri Semarang
e-mail: ridwaaanr10@students.unnes.ac.id

Diterima: 13/8/2026; Direvisi: 18/8/2026; Diterbitkan: 25/8/2026

ABSTRAK

Perhatian terhadap isu lingkungan dan risiko perubahan iklim mendorong perusahaan sektor energi untuk meningkatkan kinerja lingkungan dan transparansi pengungkapan emisi karbon sebagai bagian dari informasi yang dapat dipertimbangkan oleh pasar. Namun, capaian lingkungan dan keterbukaan informasi tersebut belum tentu memberikan respons yang sama terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2020–2024, dengan Komite Lingkungan sebagai variabel moderasi serta ukuran dan usia perusahaan sebagai variabel kontrol. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan sampel 28 perusahaan yang dipilih melalui *purposive sampling*, menghasilkan 93 unit observasi dalam bentuk data panel tidak seimbang. Data diperoleh dari laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan peringkat PROPER, kemudian dianalisis menggunakan regresi data panel dengan bantuan EViews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif dan signifikan. Komite Lingkungan memperkuat pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan, tetapi memperlemah pengaruh pengungkapan emisi karbon. Temuan ini menunjukkan bahwa pasar memberikan respons yang berbeda terhadap informasi lingkungan, sementara efektivitas Komite Lingkungan bergantung pada jenis informasi lingkungan yang dikelola. Penggunaan Komite Lingkungan sebagai variabel moderasi memberikan perspektif tambahan dalam memahami hubungan antara informasi lingkungan dan nilai perusahaan.

Kata Kunci: *Pengungkapan Emisi Karbon, Komite Lingkungan, Kinerja Lingkungan, Nilai Perusahaan.*

ABSTRACT

Growing attention to environmental issues and climate change risks has encouraged energy-sector companies to improve environmental performance and enhance carbon emission disclosure as part of the information considered by the market. However, environmental performance and disclosure may not generate the same market response to firm value. This study aims to analyze the effect of environmental performance and carbon emission disclosure on the firm value of energy-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2020–2024, with the Environmental Committee as a moderating variable and firm size and firm age as control variables. The study employed a quantitative explanatory approach with a sample of 28 companies selected using purposive sampling, resulting in 93 observations in the form of an unbalanced panel dataset. Data were obtained from annual reports, sustainability reports, and PROPER ratings and analyzed using panel data regression with EViews 12. The results show

that environmental performance has no significant effect on firm value, whereas carbon emission disclosure has a positive and significant effect. The Environmental Committee strengthens the effect of environmental performance on firm value but weakens the effect of carbon emission disclosure. These findings indicate that the market responds differently to environmental information, while the effectiveness of the Environmental Committee depends on the type of environmental information being governed. The use of the Environmental Committee as a moderating variable provides an additional perspective for understanding the relationship between environmental information and firm value.

Keywords: *Carbon Emission Disclosure, Environmental Committee, Environmental Performance, Firm Value.*

PENDAHULUAN

Nilai perusahaan (*firm value*) merupakan salah satu indikator yang mencerminkan bagaimana pasar menilai kinerja, prospek, dan kemampuan perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Dalam konteks pasar modal, nilai perusahaan tidak hanya terbentuk dari indikator keuangan, tetapi semakin dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan mengelola risiko sosial dan lingkungan yang berkaitan dengan keberlanjutan usaha. Kondisi ideal tersebut semakin relevan pada sektor energi karena aktivitas operasionalnya memiliki keterkaitan erat dengan penggunaan sumber daya alam, emisi gas rumah kaca, dan risiko transisi menuju ekonomi rendah karbon. Penelitian Mawarni et al. (2024) menunjukkan bahwa aspek lingkungan dan praktik *green accounting* memiliki keterkaitan dengan nilai perusahaan pada industri energi, sehingga informasi keberlanjutan semakin relevan dalam menjelaskan bagaimana pasar memberikan valuasi terhadap perusahaan. Dengan demikian, penilaian terhadap perusahaan sektor energi idealnya tidak hanya mempertimbangkan kinerja keuangan, tetapi juga kemampuan perusahaan merespons tuntutan keberlanjutan dan risiko lingkungan.

Namun, kondisi empiris menunjukkan bahwa penciptaan nilai perusahaan pada sektor energi masih menghadapi ketidakpastian akibat perubahan harga komoditas, tekanan dekarbonisasi, dan meningkatnya tuntutan transparansi lingkungan. Perusahaan yang memiliki aktivitas berbasis energi fosil menghadapi risiko transisi yang dapat memengaruhi prospek aset dan ekspektasi investor, sementara perusahaan dituntut menunjukkan kinerja lingkungan yang lebih baik dan keterbukaan informasi emisi yang memadai. Dalam konteks Indonesia, keberadaan Bursa Karbon Indonesia sejak 2023 semakin memperkuat posisi informasi karbon sebagai bagian dari perkembangan pasar dan tata kelola keberlanjutan. Kondisi tersebut menciptakan kesenjangan antara kondisi ideal, ketika kinerja lingkungan dan transparansi emisi seharusnya meningkatkan kepercayaan pasar, dengan fenomena empiris ketika informasi tersebut belum selalu diterjemahkan menjadi peningkatan nilai perusahaan. Salim dan Prasajo (2026), misalnya, menunjukkan bahwa hubungan antara peringkat kinerja lingkungan, pengungkapan karbon, dan nilai perusahaan di Indonesia masih menghasilkan temuan yang tidak sepenuhnya seragam, sehingga isu lingkungan belum dapat dianggap secara otomatis menghasilkan apresiasi pasar.

Hubungan antara kinerja lingkungan, pengungkapan emisi karbon, dan nilai perusahaan dapat dijelaskan melalui Teori Legitimasi. Perspektif ini memandang bahwa perusahaan perlu mempertahankan kesesuaian aktivitasnya dengan norma dan harapan masyarakat agar memperoleh penerimaan sosial yang mendukung keberlangsungan usaha. Dalam konteks sektor energi, kinerja lingkungan dan transparansi emisi dapat menjadi sarana bagi perusahaan untuk menunjukkan bahwa aktivitas ekonominya telah mempertimbangkan konsekuensi

lingkungan. Akan tetapi, informasi tersebut akan lebih bermakna apabila dianggap kredibel oleh investor dan pemangku kepentingan, karena pengungkapan yang tidak didukung mekanisme pengawasan dapat dipersepsikan sebagai simbolis atau sekadar *greenwashing*. Driss et al. (2024) menunjukkan bahwa keberadaan *sustainability committee* berkaitan dengan pengungkapan lingkungan yang lebih luas, sedangkan Abdullah et al. (2024) menempatkan komite keberlanjutan sebagai bagian dari mekanisme tata kelola untuk mendorong pencapaian target ESG. Oleh karena itu, mekanisme pengawasan internal menjadi aspek yang relevan untuk menjelaskan apakah kinerja dan informasi lingkungan benar-benar mampu diterjemahkan menjadi nilai ekonomi.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan juga memperlihatkan hasil yang belum konsisten. Ramdani dan Nugraha (2024), yang secara khusus meneliti perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2022, menunjukkan bahwa kinerja lingkungan dan pengungkapan emisi karbon perlu dikaji secara bersamaan dalam menjelaskan nilai perusahaan. Hasil penelitian Asrorudin et al. (2024) juga memperlihatkan bahwa pengaruh informasi lingkungan terhadap nilai perusahaan dapat berkaitan dengan mekanisme *good corporate governance*, tetapi peran tata kelola sebagai pemoderasi belum selalu menghasilkan pola yang sama. Sementara itu, Dewi (2025) dan Putri dan Wirakusuma (2025) memberikan perspektif berbeda mengenai hubungan kinerja lingkungan, pengungkapan karbon, dan nilai perusahaan, termasuk kemungkinan adanya mekanisme tidak langsung dalam hubungan tersebut. Pratami dan Jamilah (2025) bahkan menunjukkan bahwa mekanisme pelaporan terintegrasi dapat memoderasi hubungan pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan dengan nilai perusahaan. Inkonsistensi tersebut menunjukkan bahwa hubungan informasi lingkungan dengan nilai perusahaan tidak bersifat otomatis, sehingga diperlukan mekanisme tata kelola yang dapat menjelaskan kondisi ketika sinyal lingkungan lebih dipercaya dan diapresiasi oleh pasar.

Salah satu mekanisme yang berpotensi menjelaskan hubungan tersebut adalah Komite Lingkungan atau *sustainability committee*. Komite ini dapat berfungsi sebagai perangkat tata kelola yang membantu mengawasi kebijakan lingkungan, mengevaluasi pencapaian target keberlanjutan, serta meningkatkan kualitas informasi lingkungan yang disampaikan kepada pemangku kepentingan. Abdullah et al. (2024) menjelaskan bahwa *sustainability committee* memiliki peran dalam mendukung pencapaian target ESG, sedangkan Driss et al. (2024) menunjukkan keterkaitannya dengan peningkatan pengungkapan lingkungan. Lebih jauh, Rini (2024) menemukan bahwa *sustainability committee* dapat memperkuat hubungan antara *environmental performance* dan *firm value*, yang menunjukkan bahwa tata kelola keberlanjutan dapat menentukan seberapa jauh kinerja lingkungan diterjemahkan oleh pasar menjadi nilai ekonomi. Temuan Mishra et al. (2024) juga memperlihatkan bahwa *climate governance* dapat berperan dalam membentuk hubungan antara pelaporan ESG dan nilai perusahaan. Temuan-temuan tersebut memberikan dasar bahwa Komite Lingkungan tidak semata-mata perlu diposisikan sebagai karakteristik tata kelola, tetapi dapat diuji sebagai mekanisme moderasi yang menentukan kekuatan pengaruh informasi lingkungan terhadap nilai perusahaan.

Meskipun demikian, masih terdapat ruang penelitian yang perlu diperjelas. Sebagian penelitian sebelumnya menguji pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan secara langsung, sedangkan penelitian lain memasukkan mekanisme tata kelola atau pelaporan sebagai moderator secara terpisah. Penelitian Rini (2024) telah menunjukkan relevansi *sustainability committee* dalam hubungan *environmental performance* dan *firm value*, tetapi belum menguji secara simultan perannya pada jalur pengungkapan emisi

karbon terhadap nilai perusahaan. Di sisi lain, Ramdani dan Nugraha (2024) memberikan bukti yang sangat relevan pada sektor energi Indonesia, tetapi periode pengamatannya hanya mencakup 2020–2022 dan belum menempatkan Komite Lingkungan sebagai variabel moderasi. Research gap penelitian ini terletak pada belum optimalnya pengujian Komite Lingkungan sebagai mekanisme yang secara simultan dapat memperkuat dua jalur pengaruh, yaitu kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan dan pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan, khususnya pada perusahaan sektor energi Indonesia dalam periode yang mencakup perkembangan awal pasar karbon nasional.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024 dengan menguji hubungan kinerja lingkungan dan pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan serta peran Komite Lingkungan sebagai variabel moderasi. Ukuran perusahaan (*firm size*) dan usia perusahaan (*firm age*) digunakan sebagai variabel kontrol untuk mempertimbangkan karakteristik internal perusahaan yang berpotensi memengaruhi nilai perusahaan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian Komite Lingkungan sebagai mekanisme moderasi yang menghubungkan kinerja lingkungan dan pengungkapan emisi karbon dengan nilai perusahaan secara simultan pada sektor energi Indonesia, khususnya dalam periode 2020–2024 yang mencakup perkembangan awal pasar karbon nasional. Berdasarkan kerangka teoritis dan temuan penelitian terdahulu, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut: (1) kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan; (2) pengungkapan emisi karbon berpengaruh terhadap nilai perusahaan; (3) Komite Lingkungan memoderasi hubungan antara kinerja lingkungan dan nilai perusahaan; dan (4) Komite Lingkungan memoderasi hubungan antara pengungkapan emisi karbon dan nilai perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan serta peran Komite Lingkungan sebagai variabel moderasi. Data yang digunakan berupa data sekunder berbentuk data panel perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2020–2024. Populasi penelitian terdiri atas 384 perusahaan sektor energi. Sampel ditentukan menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria: (1) terdaftar secara konsisten di BEI selama 2020–2024; (2) menyediakan laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan; (3) memiliki peringkat PROPER pada periode pengamatan; dan (4) memiliki data yang diperlukan untuk seluruh variabel penelitian. Berdasarkan proses seleksi, **89 perusahaan tidak memenuhi ketersediaan laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan, 180 perusahaan tidak memiliki data PROPER, dan 22 perusahaan tidak memiliki data pengungkapan emisi karbon yang lengkap, sehingga tersisa 93 perusahaan yang memenuhi kriteria awal. Selanjutnya, dilakukan pemeriksaan kelengkapan data seluruh variabel selama lima tahun pengamatan. Sebanyak 65 perusahaan tidak dapat digunakan karena terdapat data yang tidak lengkap atau tidak memenuhi kebutuhan operasionalisasi variabel, sehingga diperoleh 28 perusahaan sebagai sampel akhir. Dengan demikian, penelitian menggunakan *balanced panel* yang terdiri atas 28 perusahaan selama lima tahun atau 140 observasi perusahaan-tahun (28×5). Karena variabel kinerja lingkungan dan pengungkapan emisi karbon digunakan dengan *lag* satu tahun, estimasi regresi menggunakan data tahun 2021–2024 sehingga jumlah observasi efektif menjadi 112 observasi perusahaan-tahun. Data diperoleh melalui laporan tahunan, laporan keberlanjutan, situs BEI, situs resmi perusahaan, serta

publikasi PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup. Data yang hilang tidak dilakukan imputasi karena dapat mengubah karakteristik data asli; perusahaan dengan ketidaklengkapan data yang material dikeluarkan pada tahap seleksi sampel.

Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan EViews 12. Pemilihan model dilakukan secara bertahap melalui uji Chow untuk menentukan *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*, kemudian uji Hausman untuk menentukan *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*. Model terpilih selanjutnya digunakan dalam pengujian hipotesis melalui *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan serta interaksi masing-masing variabel dengan Komite Lingkungan. Uji diagnostik model mencakup pemeriksaan multikolinearitas dan heteroskedastisitas, sedangkan pengujian hipotesis dilakukan pada tingkat signifikansi 5%. Nilai perusahaan diukur menggunakan Tobin's Q, kinerja lingkungan menggunakan skor PROPER dengan skala 1–5 (Hitam = 1, Merah = 2, Biru = 3, Hijau = 4, Emas = 5), sedangkan pengungkapan emisi karbon (*Carbon Emission Disclosure*/CED) diukur menggunakan indeks 18 item Choi et al. (2013), dengan skor 1 untuk item yang diungkapkan dan 0 untuk item yang tidak diungkapkan. Komite Lingkungan diukur menggunakan variabel dummy, yaitu 1 apabila perusahaan memiliki Komite Lingkungan atau komite sejenis yang menjalankan fungsi pengawasan lingkungan dan 0 apabila tidak memiliki. Variabel kontrol terdiri atas ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural total aset dan usia perusahaan yang dihitung berdasarkan selisih tahun observasi dengan tahun IPO. Kinerja lingkungan dan CED menggunakan *lag* satu tahun ($t-1$), sedangkan nilai perusahaan dan variabel kontrol diukur pada tahun observasi (t), sehingga model diarahkan untuk menangkap respons nilai perusahaan terhadap informasi lingkungan yang telah tersedia sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran awal mengenai karakteristik data yang digunakan dalam penelitian. Analisis ini mencakup nilai perusahaan, kinerja lingkungan, pengungkapan emisi karbon, Komite Lingkungan, ukuran perusahaan, dan usia perusahaan. Informasi tersebut diperlukan untuk melihat kecenderungan umum serta tingkat variasi setiap variabel sebelum dilakukan pengujian model regresi. Karakteristik statistik masing-masing variabel penelitian disajikan pada Tabel 1 sebagai dasar untuk memahami kondisi empiris perusahaan sektor energi selama periode pengamatan.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Median	Maks	Min	Std. Dev
LN_TOBINSQ	0,3613	0,3523	3,0657	-2,8923	0,8185
ENVP ($t-1$)	3,5376	3,0000	5,0000	2,0000	0,8150
CED ($t-1$)	0,6869	0,7222	1,0000	0,1111	0,2017
ENVCOM	0,4193	0,0000	1,0000	0,0000	0,4961
SIZE	30,70	30,91	32,76	27,63	1,28

AGE	16,86	15,00	34,00	1,00	8,97
-----	-------	-------	-------	------	------

Sumber; Data diolah(2026)

Secara umum, statistik deskriptif Tabel 1 memperlihatkan bahwa perusahaan sektor energi dalam sampel memiliki karakteristik yang cukup beragam, terutama pada nilai perusahaan dan usia perusahaan. Variasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan kondisi pasar, kapasitas operasional, serta pengalaman perusahaan dalam menghadapi dinamika sektor energi. Pada aspek lingkungan, karakteristik sampel memperlihatkan bahwa praktik pengelolaan lingkungan dan transparansi emisi karbon telah diterapkan dengan tingkat yang berbeda antarperusahaan. Kondisi tersebut memberikan indikasi awal bahwa aspek lingkungan dan tata kelola belum menjadi karakteristik yang seragam pada seluruh perusahaan, sehingga hubungan antarvariabel perlu diuji lebih lanjut melalui model regresi.

Tahap berikutnya dilakukan untuk menentukan model estimasi regresi data panel yang paling sesuai dengan karakteristik data penelitian. Pemilihan model diperlukan karena struktur data yang menggabungkan dimensi perusahaan dan waktu dapat menghasilkan karakteristik individual yang perlu dipertimbangkan dalam estimasi. Pengujian dilakukan secara bertahap dengan membandingkan model yang mengasumsikan karakteristik perusahaan bersifat umum dengan model yang mempertimbangkan perbedaan karakteristik antarperusahaan. Hasil pengujian awal untuk menentukan model estimasi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4,426550	(27,59)	0,0000
Cross-section Chi-square	102,964539	27	0,0000

Sumber: Data diolah (2026)

Hasil pengujian Tabel 2 menunjukkan bahwa karakteristik individual perusahaan perlu dipertimbangkan dalam model estimasi dibandingkan dengan asumsi bahwa seluruh perusahaan memiliki karakteristik yang sama. Temuan tersebut mengindikasikan adanya perbedaan karakteristik antarperusahaan sektor energi yang berpotensi memengaruhi hubungan antara variabel lingkungan dan nilai perusahaan. Oleh karena itu, estimasi tidak cukup dilakukan menggunakan model efek umum, tetapi perlu dilanjutkan dengan pengujian untuk menentukan apakah perbedaan individual tersebut bersifat tetap atau acak. Pengujian lanjutan melalui Hausman digunakan untuk memastikan model efek yang paling sesuai, dengan hasilnya.

Uji Hausman digunakan untuk menentukan pendekatan efek individual yang paling tepat setelah hasil pengujian sebelumnya menunjukkan perlunya mempertimbangkan karakteristik spesifik perusahaan. Pengujian ini membandingkan konsistensi estimasi antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Pemilihan tersebut penting karena setiap perusahaan sektor energi dapat memiliki karakteristik yang relatif menetap, seperti pola pengelolaan lingkungan, struktur tata kelola, dan karakteristik operasional. Hasil uji Hausman yang menjadi dasar penetapan model estimasi akhir disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	41,317674	6	0,0000

Sumber: Data diolah (2026)

Hasil pengujian model secara keseluruhan pada Tabel 3 mengarahkan penelitian pada penggunaan *Fixed Effect Model* sebagai pendekatan estimasi. Pemilihan model ini memungkinkan analisis mengendalikan karakteristik khusus masing-masing perusahaan yang tidak berubah selama periode pengamatan. Dengan demikian, hubungan antara kinerja lingkungan, pengungkapan emisi karbon, Komite Lingkungan, dan nilai perusahaan dianalisis dengan mempertimbangkan heterogenitas antarperusahaan. Model yang telah ditetapkan selanjutnya digunakan dalam pengujian moderasi untuk mengidentifikasi pengaruh langsung dan pengaruh interaksi antarvariabel penelitian.

Analisis selanjutnya diarahkan untuk menguji apakah Komite Lingkungan mengubah kekuatan hubungan antara kinerja lingkungan dan pengungkapan emisi karbon dengan nilai perusahaan. Pengujian dilakukan dengan memasukkan variabel utama, variabel moderasi, serta masing-masing variabel interaksi ke dalam model *Fixed Effect*. Pendekatan ini memungkinkan penelitian membedakan pengaruh langsung faktor lingkungan dari pengaruh yang muncul ketika mekanisme pengawasan lingkungan perusahaan turut diperhitungkan. Hasil estimasi regresi moderasi yang menjadi dasar pengujian hipotesis penelitian disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Regresi Moderasi

Variabel/Indikator	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4,186342	9,088018	0,460644	0,6467
ENVP_L1	0,214200	0,184480	1,161100	0,2503
CED_L1	4,463071	0,646573	6,902659	0,0000
ENVP_L1_ENVCOM	0,392938	0,153495	2,559954	0,0127
CED_L1_ENVCOM	-1,926591	0,749690	-2,569850	0,0127
AGE	-0,061108	0,061320	-0,996530	0,3231
SIZE	-0,238722	0,313813	-0,760714	0,4499
R-squared	0,717637			
Adjusted R-squared	0,559705			
F-statistic	4,543969			
Prob(F-statistic)	0,000000			
Durbin-Watson stat	3,481205			
S.E. of regression	0,543125			

Hasil estimasi Tabel 4 menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan penjelasan yang cukup terhadap variasi nilai perusahaan setelah mempertimbangkan faktor lingkungan, mekanisme Komite Lingkungan, serta variabel kontrol. Signifikansi model secara simultan juga menunjukkan bahwa variabel-variabel yang dimasukkan dalam persamaan memiliki keterkaitan secara bersama-sama dengan nilai perusahaan. Temuan ini memberikan dasar untuk melakukan interpretasi lebih lanjut terhadap arah dan signifikansi masing-masing

koefisien, terutama koefisien interaksi yang menentukan apakah Komite Lingkungan benar-benar menjalankan fungsi moderasi. Dengan demikian, pembahasan berikutnya perlu diarahkan pada pengujian H1–H4 berdasarkan signifikansi, arah koefisien, dan makna ekonominya, bukan sekadar membandingkan besar kecilnya nilai koefisien.

Pembahasan

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga H1 ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa pencapaian lingkungan yang tercermin melalui peringkat PROPER belum secara otomatis diterjemahkan investor sebagai peningkatan nilai ekonomi perusahaan. Dalam perspektif Teori Legitimasi, kinerja lingkungan seharusnya menjadi sarana bagi perusahaan untuk menunjukkan kesesuaian aktivitasnya dengan norma dan ekspektasi sosial, tetapi legitimasi tersebut belum tentu menghasilkan respons pasar apabila informasi lingkungan belum dianggap material bagi keputusan investasi. Kondisi ini sejalan dengan Ahmad (2021) dan Safitri et al. (2022) yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak selalu menghasilkan peningkatan nilai perusahaan, serta diperkuat oleh Lestasi dan Baihaqi (2026) yang menemukan bahwa *environmental performance* tidak berpengaruh signifikan terhadap *firm value* pada perusahaan pertambangan Indonesia. Temuan tersebut juga dapat ditempatkan dalam konteks penelitian Safinatunnayah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memiliki keterkaitan dengan kinerja keuangan dan nilai perusahaan melalui mekanisme tertentu, sehingga manfaat ekonomi dari kinerja lingkungan tidak selalu muncul secara langsung.

Ketidaksignifikanan tersebut dapat dipahami dari karakteristik informasi PROPER yang terutama merepresentasikan kepatuhan dan pencapaian pengelolaan lingkungan, sedangkan investor juga mempertimbangkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dan mengelola risiko ekonomi. Rata-rata peringkat PROPER yang berada pada kategori menengah dengan variasi relatif terbatas dapat menyebabkan informasi yang diterima pasar tidak cukup membedakan kualitas perusahaan secara ekonomi. Dalam mekanisme legitimasi, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengakuan sosial atas kepatuhan lingkungan belum tentu berubah menjadi legitimasi pasar apabila investor belum memperoleh informasi mengenai konsekuensi finansial dari capaian tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa kinerja lingkungan perlu dipahami sebagai bagian dari sistem pengelolaan yang lebih luas, karena efektivitas pengelolaan lingkungan dapat bergantung pada bagaimana praktik tersebut diintegrasikan dengan aspek manajemen dan kinerja perusahaan (Dewi et al., 2026). Dengan demikian, hasil penelitian ini lebih tepat dimaknai sebagai indikasi bahwa kinerja lingkungan saja belum cukup kuat menjadi sinyal ekonomi, bukan berarti aspek lingkungan tidak memiliki relevansi bagi perusahaan.

Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon terhadap Nilai Perusahaan

Berbeda dengan kinerja lingkungan, pengungkapan emisi karbon terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga H2 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa pasar lebih responsif terhadap informasi lingkungan yang bersifat spesifik, terukur, dan berkaitan langsung dengan risiko perubahan iklim dibandingkan informasi berbentuk peringkat lingkungan secara agregat. Dalam Teori Legitimasi, pengungkapan karbon memungkinkan perusahaan menjelaskan bagaimana aktivitas operasionalnya menghasilkan emisi, bagaimana risiko tersebut dikelola, serta sejauh mana perusahaan bertanggung jawab terhadap dampak

lingkungannya. Transparansi tersebut dapat mengurangi kesenjangan informasi antara perusahaan dan investor sehingga legitimasi perusahaan dibangun melalui informasi yang lebih dapat dievaluasi, bukan sekadar melalui klaim keberlanjutan.

Temuan tersebut konsisten dengan Kurnia et al. (2021), Anggita dan Nugroho (2022), Noor dan Ginting (2022), serta Ramadhan et al. (2023) yang menunjukkan adanya keterkaitan positif antara pengungkapan emisi karbon dan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Lestasi dan Baihaqi (2026) yang menunjukkan bahwa pengungkapan gas rumah kaca memiliki relevansi terhadap nilai perusahaan pada konteks perusahaan Indonesia. Dalam perspektif pengelolaan keberlanjutan, pentingnya informasi lingkungan juga semakin berkaitan dengan kemampuan perusahaan mengintegrasikan pengelolaan lingkungan ke dalam proses operasional dan rantai pasok, sehingga informasi lingkungan yang disampaikan memiliki konteks manajerial yang lebih jelas (Dewi et al., 2026). Secara kritis, temuan tersebut menunjukkan bahwa pasar tidak hanya menilai apakah perusahaan memiliki kinerja lingkungan yang baik, tetapi juga memperhatikan seberapa transparan perusahaan menjelaskan risiko, emisi, strategi pengurangan, dan tanggung jawab pengelolaan karbonnya. Oleh karena itu, pengungkapan karbon dapat menjadi mekanisme legitimasi yang lebih informatif karena memberikan dasar bagi investor untuk menilai kesiapan perusahaan menghadapi risiko lingkungan dan transisi ekonomi

Peran Moderasi Komite Lingkungan pada Pengaruh Kinerja Lingkungan

Komite Lingkungan terbukti memiliki interaksi positif dan signifikan dengan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan, sehingga H3 diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan mekanisme pengawasan lingkungan dapat mengubah bagaimana pasar menafsirkan capaian lingkungan perusahaan. Dalam perspektif Teori Legitimasi, komite lingkungan dapat berfungsi sebagai mekanisme internal yang meningkatkan kredibilitas klaim lingkungan karena informasi mengenai kinerja lingkungan tidak hanya berasal dari manajemen, tetapi juga berada dalam struktur pengawasan perusahaan. Dengan demikian, keberadaan komite dapat membantu menghubungkan legitimasi sosial yang diperoleh melalui kinerja lingkungan dengan legitimasi pasar yang tercermin dalam penilaian investor.

Hasil tersebut sejalan dengan Rini (2024) yang menunjukkan bahwa *sustainability committee* dapat memperkuat hubungan *environmental performance* dengan *firm value*. Temuan ini juga memperoleh dukungan dari Abdullah et al. (2024) yang menempatkan *sustainability committee* sebagai bagian penting dari mekanisme pencapaian target ESG perusahaan. Dalam konteks pengelolaan lingkungan yang semakin terintegrasi, keberadaan struktur pengawasan juga dapat dipahami sebagai bagian dari upaya memastikan bahwa praktik lingkungan tidak berhenti pada kepatuhan, tetapi terhubung dengan sistem pengelolaan yang lebih sistematis (Dewi et al., 2026). Namun, istilah “moderator murni” belum dapat dipastikan berdasarkan informasi regresi yang disajikan karena model yang ditampilkan tidak mencantumkan koefisien dan signifikansi efek utama ENVCOM secara terpisah. Oleh karena itu, kesimpulan yang lebih tepat adalah bahwa Komite Lingkungan memoderasi secara positif hubungan kinerja lingkungan dengan nilai perusahaan, sedangkan klasifikasi sebagai *pure moderator* perlu ditentukan setelah efek utama variabel moderator dilaporkan dan diverifikasi..

Peran Moderasi Komite Lingkungan pada Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon

Hasil pengujian H4 menunjukkan koefisien interaksi pengungkapan emisi karbon dan Komite Lingkungan bernilai negatif serta signifikan, sehingga arah moderasi berlawanan

dengan hipotesis yang diajukan. Artinya, keberadaan Komite Lingkungan secara statistik mengubah hubungan antara pengungkapan emisi karbon dan nilai perusahaan ke arah yang lebih lemah, bukan berarti secara otomatis “Ho diterima”. Dalam Teori Legitimasi, temuan ini mengindikasikan bahwa mekanisme tata kelola tidak selalu menghasilkan tambahan legitimasi ketika informasi karbon yang disampaikan perusahaan telah cukup luas untuk dinilai pasar. Dengan kata lain, fungsi pengawasan lingkungan dapat memberikan manfaat yang berbeda bergantung pada jenis informasi yang diawasi dan sejauh mana informasi tersebut sudah memberikan nilai bagi investor.

Interpretasi tersebut perlu ditempatkan secara hati-hati karena efek negatif pada H4 belum cukup untuk menyimpulkan bahwa Komite Lingkungan merupakan beban tata kelola atau bahwa terjadi redundansi informasi. Literatur menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola keberlanjutan dapat menghasilkan konsekuensi yang berbeda pada berbagai bentuk informasi ESG, sehingga efek moderasi tidak dapat diasumsikan selalu positif (Driss et al., 2024; Mishra et al., 2024). Selain itu, penelitian Hardiyansah dan Agustini (2021) menunjukkan bahwa hubungan *carbon disclosure* dan *firm value* dapat dipengaruhi oleh mekanisme lingkungan lainnya, yang mengindikasikan bahwa hubungan antara informasi karbon dan nilai perusahaan bersifat kontekstual. Konteks tersebut juga menegaskan bahwa manfaat pengelolaan lingkungan bagi perusahaan sangat bergantung pada integrasi antarpraktik lingkungan, tata kelola, dan proses operasional perusahaan (Safinatunnayah et al., 2024; Dewi et al., 2026). Oleh karena itu, hasil H4 lebih tepat dipandang sebagai bukti empiris bahwa efek moderasi Komite Lingkungan berbeda menurut jenis sinyal lingkungan, bukan sebagai bukti bahwa komite secara langsung menurunkan nilai perusahaan.

Interpretasi H4 juga harus mempertimbangkan persoalan multikolinearitas yang ditemukan pada model interaksi. Korelasi yang sangat tinggi antara ENVCOM dan CED×ENVCOM menunjukkan bahwa pembentukan variabel interaksi tanpa penanganan yang tepat dapat mengganggu kestabilan estimasi koefisien, sehingga kesimpulan mengenai arah moderasi tidak seharusnya hanya didasarkan pada model awal. *Mean-centering* dapat digunakan untuk mengurangi korelasi non-esensial antara variabel utama dan produk interaksi, tetapi setelah prosedur tersebut dilakukan, model perlu diestimasi kembali dan dilaporkan hasil korelasi/VIF setelah *centering* sebelum kesimpulan final mengenai H4 dibuat. Dengan demikian, signifikansi negatif H4 dapat dipertahankan sebagai temuan penelitian hanya apabila koefisien tersebut tetap stabil setelah prosedur penanganan multikolinearitas dilakukan secara tepat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa nilai perusahaan tidak merespons seluruh informasi lingkungan dengan cara yang sama. Kinerja lingkungan yang bersifat agregat belum menghasilkan pengaruh langsung, tetapi pengaruhnya menjadi lebih kuat ketika terdapat mekanisme tata kelola lingkungan yang dapat meningkatkan kredibilitasnya, sedangkan pengungkapan emisi karbon memiliki pengaruh langsung yang lebih kuat tetapi menunjukkan pola moderasi yang berlawanan ketika dikaitkan dengan Komite Lingkungan. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa kinerja lingkungan, pengungkapan karbon, dan tata kelola lingkungan perlu dipahami sebagai komponen yang saling berkaitan dalam membentuk kualitas informasi keberlanjutan perusahaan (Safinatunnayah et al., 2024; Dewi et al., 2026). Pola tersebut memperluas mekanisme Teori Legitimasi dengan menunjukkan bahwa legitimasi pasar tidak hanya ditentukan oleh keberadaan informasi lingkungan, tetapi juga oleh jenis informasi, kredibilitas mekanisme pengawasan, dan cara investor menilai relevansi informasi tersebut. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa perkembangan pengungkapan

karbon tidak dapat langsung dikaitkan secara kausal dengan keberadaan IDXCarbon karena penelitian ini tidak menguji pengaruh operasionalisasi bursa karbon terhadap nilai perusahaan secara khusus; relevansinya lebih tepat ditempatkan sebagai konteks perkembangan regulasi dan pasar karbon.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan sektor energi tidak semata-mata merespons capaian lingkungan yang bersifat administratif, tetapi lebih sensitif terhadap keterbukaan informasi mengenai emisi karbon. Kinerja lingkungan yang diprosisikan melalui peringkat PROPER tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan pengungkapan emisi karbon memberikan pengaruh positif dan signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa transparansi informasi mengenai emisi karbon memiliki nilai informasi yang lebih kuat bagi pasar dibandingkan capaian lingkungan yang hanya tercermin melalui peringkat PROPER. Keberadaan Komite Lingkungan juga menunjukkan peran yang berbeda pada kedua hubungan tersebut, yaitu memperkuat keterkaitan kinerja lingkungan dengan nilai perusahaan, tetapi justru memperlemah hubungan pengungkapan emisi karbon dengan nilai perusahaan. Dengan demikian, efektivitas tata kelola lingkungan tidak bersifat universal, melainkan bergantung pada karakteristik informasi lingkungan yang disampaikan dan bagaimana informasi tersebut dipersepsikan oleh pasar.

Secara praktis, investor dapat mempertimbangkan kualitas pengungkapan emisi karbon sebagai salah satu informasi lingkungan dalam mengevaluasi prospek perusahaan, sementara manajemen perlu memastikan bahwa Komite Lingkungan memiliki fungsi pengawasan yang jelas dan mampu memberikan nilai informasi bagi pemangku kepentingan. Regulator dapat mendorong peningkatan kualitas dan konsistensi pengungkapan emisi karbon serta memperkuat praktik tata kelola lingkungan perusahaan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel yang relatif terbatas, cakupan hanya pada sektor energi dan periode pengamatan 2020–2024, serta potensi ketidakstabilan estimasi pada variabel interaksi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas sektor dan periode pengamatan, menerapkan prosedur penanganan multikolinearitas dan pengujian autokorelasi data panel secara lebih komprehensif, serta memasukkan mekanisme tata kelola lainnya untuk menguji kembali konsistensi peran Komite Lingkungan dalam hubungan antara informasi lingkungan dan nilai perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., Yamak, S., Korzhenitskaya, A., Rahimi, R., & McClellan, J. (2024). Sustainable development: The role of sustainability committees in achieving ESG targets. *Business Strategy and the Environment*, 33(3), 2250–2268. <https://doi.org/10.1002/bse.3596>
- Ahmad, N. (2021). Peran peringkat PROPER dan biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan BUMN di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 9(3), 1–10. <https://doi.org/10.26740/akunesa.v9n3.p10-19>
- Anggita, W., & Nugroho, A. A. (2022). Carbon emission disclosure and green accounting practices on the firm value. *Jurnal Akuntansi*, 26(3), 464–481. <https://doi.org/10.24912/ja.v26i3.1052>
- Asrorudin, A., Rosini, I., & Suropto, S. (2024). The impact of carbon emission disclosure and environmental performance on firm value with good corporate governance as a moderator. *Indonesia Accounting Research Journal*, 11(4), 215–229. <https://journals.iarn.or.id/index.php/Accounting/article/view/288>

- Dewi, G. A. K. R. S. (2025). Carbon emission disclosure, environmental performance, and firm value: The role of financial performance. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 10(1), 70–85. <https://doi.org/10.23887/jia.v10i1.55564>
- Dewi, P. W. P., Gunamantha, I. M., & Atmaja, D. M. (2026). Assessing the integration of environmental management systems and green supply chain management for sustainable supply chains: A green SCOR gap analysis. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 12(6), 498–511. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v12i6.15832>
- Driss, H., Drobetz, W., El Ghoul, S., & Guedhami, O. (2024). The sustainability committee and environmental disclosure: International evidence. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 221, 602–625. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2024.02.019>
- Hardiyansah, M., & Agustini, A. T. (2021). Carbon emissions disclosure and firm value: Does environmental performance moderate this relationship? *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam (Journal of Islamic Economics and Business)*, 7(1), 51–71. <https://doi.org/10.20473/jebis.v7i1.24463>
- Kurnia, P., Nur, D. E., & Putra, A. A. (2021). Carbon emission disclosure and firm value: A study of manufacturing firms in Indonesia and Australia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 11(2), 83–87. <https://econjournals.com/index.php/ijeep/article/view/10730>
- Lestasi, D., & Baihaqi, B. (2026). Greenhouse gas disclosure, environmental performance, and firm value: Evidence from Indonesian mining firms. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini*, 7(1), 15–32. <https://doi.org/10.31258/current.7.1.15-32>
- Mawarni, A. L. T., Kurniawati, E. M., & Widjajanto, A. (2024). Unlocking firm value through green accounting: Insights from the energy industry. *JIFA (Journal of Islamic Finance and Accounting)*, 7(2), 129–141. <https://doi.org/10.22515/jifa.v7i2.10087>
- Mishra, G., Patro, A., & Tiwari, A. K. (2024). Does climate governance moderate the relationship between ESG reporting and firm value? Empirical evidence from India. *International Review of Economics & Finance*, 91, 920–941. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2024.01.059>
- Noor, A., & Ginting, Y. L. (2022). Influence of carbon emission disclosure on firm value of industrial firms in Indonesia. *International Journal of Contemporary Accounting*, 4(2), 151–168. <https://doi.org/10.25105/ijca.v4i2.15247>
- Pratami, Y., & Jamilah, A. W. N. (2025). Integrated reporting dalam memoderasi pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, 15(2), 293–304. <https://doi.org/10.37859/jae.v15i2.10119>
- Putri, N. K. P. J., & Wirakusuma, M. G. (2025). Carbon emissions disclosure mediates the effect of environmental performance on firm value. *E-Jurnal Akuntansi*, 35(11). <https://doi.org/10.24843/EJA.2025.v35.i11.p09>
- Ramadhan, P., Rani, P., & Wahyuni, E. S. (2023). Disclosure of carbon emissions, COVID-19, green innovations, financial performance, and firm value. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 25(1), 1–16. <https://doi.org/10.9744/jak.25.1.1-16>
- Ramdani, K. E., & Nugraha, A. A. (2024). Pengaruh pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan: Studi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2022. *Indonesian Accounting Literacy Journal*, 4(3), 215–225. <https://doi.org/10.35313/ialj.v4i3.5872>



- Rini, R. K. (2024). Environmental and social performance, firm value, and the role of sustainability committee. *Business Strategy & Development*, 7(4), e70052. <https://doi.org/10.1002/bsd2.70052>
- Safinatunnayah, Z. A., Darminto, D. P., Lysandra, S., Ahmar, N., & Harnovinsah, H. (2024). Mediasi green accounting pada financial performance dan environmental performance terhadap firm value. *Jurnal Bina Akuntansi*, 11(2), 14–33. <https://doi.org/10.52859/jba.v11i2.648>
- Safitri, V. A. D., Nani, D. A., & Lindrianasari, L. (2022). The effect of environmental investment and firm environmental performance on firm value: An empirical study in Indonesia. *Journal of Applied Finance and Accounting*, 9(1). <https://doi.org/10.21512/jafa.v9i1.8306>
- Salim, Q., & Prasajo, P. (2026). Environmental performance ratings, carbon disclosure, and firm value: Evidence from Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 8(2), 115–126. https://ejournal.undip.ac.id/index.php/dinamika_pembangunan/article/view/78544